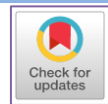


Perspektif Teori Konstruktivisme Vygotsky terhadap kemampuan bersosialisasi siswa *slow learner* di sekolah dasar inklusi



Yunis Aprianti ^{1, a *}, Ibnu Laksana Aulia Ramdani ^{2, b}, Muhammad Ali ^{2, c}, Muhammad Rifki ^{3, d}, Ridho Budi Utomo ^{2, e}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Sleman, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Jl. AH Nasution No. 105, Bandung, Indonesia

³ Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Jl. Kapten Muradi, Jambi, Indonesia

^a yunisaprianti1999@gmail.com; ^b Laksanaramdani2@gmail.com; ^c Aliharahap27@gmail.com; ^d mhdrifki1608@gmail.com; ^e ridhobudi1822@gmail.com

* Corresponding Author

Receipt: 13 January 2025; Revision: 12 April 2025; Accepted: 14 April 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam pembelajaran inklusif guna meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa *slow learner*. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan observasi non-partisipan di salah satu SD Negeri di Yogyakarta, serta pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan orang tua, serta analisis dokumen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis ZPD dengan bantuan teman sebaya mampu meningkatkan interaksi sosial, keterampilan komunikasi, rasa percaya diri, penyelesaian konflik, dan kerja sama siswa *slow learner*. Namun, terdapat tantangan seperti kesulitan mengidentifikasi ZPD, keterbatasan sumber daya, heterogenitas kemampuan siswa, serta kurangnya kolaborasi dengan orang tua. Simpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa interaksi sosial dalam ZPD efektif mendukung perkembangan sosial siswa *slow learner*, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan intervensi pembelajaran inklusif yang lebih efektif.

Kata Kunci: Kemampuan Bersosialisasi; Siswa Slow Learner; Sekolah Dasar Inklusi; Teori Konstruktivisme Vygotsky; Zone of Proximal Development

The perspective of Vygotsky's Constructivism Theory on the social skills of slow learner students in inclusive elementary schools

Abstract: This study aims to analyze the implementation of the Zone of Proximal Development (ZPD) in inclusive education to improve the socialization skills of slow learners. A case study method was employed, using non-participant observation at a public elementary school in Yogyakarta, along with data collection through classroom observations, interviews with teachers and parents, and analysis of school documents. The results indicate that ZPD-based learning, facilitated by peer assistance, enhances slow learners' social interaction, communication skills, self-confidence, conflict resolution, and cooperation. However, challenges such as difficulties in identifying ZPD, limited resources, varying student abilities, and insufficient parental collaboration were identified. The study concludes that social interaction within the ZPD framework effectively supports the social development of slow learner, providing a foundation for designing more effective inclusive learning interventions.

Keywords: Socialization Skills, Slow Learner Students, Inclusive Elementary School, Vygotsky's Constructivism Theory, Zone of Proximal Development (ZPD)

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang dirancang untuk mewujudkan konsep "Pendidikan untuk Semua". Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009, yang mendefinisikan pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Nuraeni et al., 2019). Implementasi pendidikan inklusi ini didorong oleh komitmen Indonesia dalam konvensi *International Education for All* (EFA) dan deklarasi *The Dakar Framework for Action*. Konvensi EFA menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak fundamental yang harus dinikmati oleh semua orang, baik individu normal maupun individu berkebutuhan khusus (Aprianti et al., 2024).

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang mempromosikan keberagaman, kesetaraan, dan kesempatan belajar bagi semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus seperti siswa *slow learner*. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan setiap individu, termasuk siswa *slow learner*, untuk berkembang secara optimal dalam segala aspek kehidupan, termasuk kemampuan bersosialisasi. Sosialisasi merupakan proses penting di mana individu mempelajari norma, nilai, dan keterampilan dalam budayanya. Melalui proses ini, anak-anak belajar berinteraksi dengan orang lain, berperilaku dalam situasi sosial, serta memenuhi ekspektasi masyarakat (Santrock, 2019). Namun, siswa *slow learner* sering mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Mereka cenderung pasif, menjadi penonton dalam interaksi sosial, atau memilih bermain dengan anak yang lebih muda karena merasa lebih nyaman menggunakan bahasa sederhana (Budiarti et al., 2021). Kondisi ini dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka.

Teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky relevan dalam mengatasi tantangan ini. Di dalam konteks pendidikan inklusif, Teori Konstruktivisme Vygotsky memiliki relevansi yang besar dalam memahami proses pembelajaran dan perkembangan sosial siswa *slow learner*. Teori Konstruktivisme menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan belajar (Suhadi, 2018). Pendidikan inklusif, dimana siswa dengan berbagai tingkat kemampuan belajar berkumpul dalam satu kelas, pendekatan konstruktivisme memberikan landasan untuk memahami bagaimana setiap siswa dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri sesuai dengan kemampuannya (Suryadi H., 2016).

Menurut Vygotsky, interaksi sosial memainkan peran kunci dalam pembentukan pengetahuan dan kemampuan individu. Konstruktivisme Vygotsky menekankan bahwa proses pembelajaran terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Dalam hal ini, lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung sangat penting untuk membantu siswa *slow learner* dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi mereka (Dewi, 2018). Konsep seperti zona perkembangan aktual dan potensial (ZPD) dan peran "orang lain yang lebih mampu" (*More Knowledgeable Other*/MKO) memiliki implikasi penting dalam membantu siswa *slow learner* mengatasi hambatan belajar mereka, terutama dalam hal kemampuan sosialisasi (Iswanto, 2017).

Meskipun Teori Konstruktivisme Vygotsky menawarkan potensi besar dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa *slow learner*, penerapannya masih menghadapi kendala. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan konsep pendidikan inklusif berbasis teori ini. Guru sering kali belum melatih secara optimal dalam menggunakan pendekatan konstruktivisme di kelas inklusi. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah juga masih

terbatas, sehingga implementasi teori ini belum maksimal (Rahayu, 2020). Oleh karena itu diperlukan pelatihan, lokakarya, dan supervisi yang intensif untuk meningkatkan kapasitas guru serta menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa *slow learner* (Purnama, 2017).

Upaya untuk meningkatkan inklusivitas dalam pendidikan terus dilakukan, meskipun masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu studi yang dilakukan oleh Aisyah menyoroti pentingnya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam memahami dan mengimplementasikan pendekatan inklusif berbasis konstruktivisme Vygotsky di dalam kelas. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan yang tepat, guru dapat lebih efektif dalam mendukung kemampuan bersosialisasi siswa *slow learner* (Aisyah, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan bersosialisasi siswa *slow learner* dan menganalisis teori penerapan konstruktivisme Vygotsky dalam pendidikan inklusif. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya integrasi konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam konteks pembelajaran sosial siswa *slow learner*, yang belum banyak dibahas dalam konteks sekolah dasar inklusi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pendidik dan praktisi pendidikan inklusif dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa lamban belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis konstruktivisme Vygotsky dengan pendekatan studi kasus untuk memahami pengaruh penerapan teori tersebut terhadap kemampuan bersosialisasi siswa *slow learner* di sekolah dasar inklusi. Observasi dilakukan secara non-partisipan menggunakan panduan observasi terstruktur yang berfokus pada indikator interaksi sosial dalam konteks ZPD (*Zone of Proximal Development*), seperti kolaborasi dengan teman sebaya, respons terhadap *scaffolding* guru, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok. Catatan lapangan dan rekaman audio-visual digunakan untuk mendokumentasikan interaksi.

Partisipan penelitian meliputi 5 siswa *slow learner* (dari total 10 siswa) di kelas IV, guru kelas, dan Guru Pendamping Khusus (GPK), dengan observasi berlangsung selama semester genap 2024 di sebuah SD inklusi di Yogyakarta. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan) untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial. Analisis tematik (*thematic analysis*) juga diterapkan untuk mengkategorikan tantangan dan faktor pendukung dalam penerapan ZPD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teoritis: Konstruktivisme Vygotsky dalam Pendidikan Inklusif

Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pendidikan yang menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Dewi, 2018). Dalam teori ini, siswa memegang peran sentral dalam mengkonstruksi pemahamannya, sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing proses tersebut.

Salah satu tokoh sentral dalam teori konstruktivisme adalah Lev Vygotsky (1896-1934), seorang psikolog Soviet yang menekankan dimensi sosial dalam pembelajaran. Teori konstruksionisme sosial Vygotsky (1978) berargumen bahwa perkembangan

kognitif individu berakar pada interaksi sosial dan budaya. Konsep kunci dari teorinya meliputi *Zone of Proximal Development* (ZPD), *scaffolding*, *mediasi*, dan *internalisasi* (Vygotsky, 1978; Weisner, 2017).

Karya-karya awal Vygotsky, seperti *Thought and Language* (1934) dan publikasi anumertanya, telah meletakkan dasar bagi pemahaman kita tentang perkembangan manusia. Meskipun wafat pada usia muda, warisannya di bidang psikologi dan pendidikan tetap sangat kuat hingga saat ini, dengan konsep-konsep kunci seperti konstruksionisme sosial, *Zona Perkembangan Proksimal* (ZPD), dan peran krusial bahasa dalam pembentukan pemikiran terus menjadi landasan penting dalam teori dan praktik pendidikan modern (Van der Veer, 2022).

ZPD didefinisikan sebagai rentang antara kemampuan aktual (yang dapat dicapai sendiri) siswa dalam memecahkan masalah secara mandiri dan kemampuan potensial mereka yang dapat dicapai melalui bimbingan orang dewasa atau kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten/mampu (Du, 2020). Dalam proses pembelajaran, *scaffolding* merujuk pada dukungan temporer yang diberikan oleh pendidik atau teman sebaya untuk membantu peserta didik mengatasi tugas yang berada di luar jangkauan kemampuan mandiri mereka (Moore-Visscher, S. Leijenhorst, 2021).

Alat budaya, seperti bahasa dan simbol, berfungsi sebagai *mediasi* yang menjembatani interaksi peserta didik dengan dunia (Moll, 2020). Akhirnya, *internalisasi* adalah proses transformasi pengetahuan dan keterampilan eksternal menjadi pemahaman dan kemampuan internal individu (Keifert & Chinn, 2016). Vygotsky menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kaya akan interaksi sosial dan kolaborasi merupakan fondasi penting bagi perkembangan kognitif dan sosial peserta didik. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan mediator yang membantu peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain.

Peran Interaksi Sosial dalam Pengembangan Kemampuan Bersosialisasi Siswa *Slow learner* (Perspektif Vygotsky)

Dari perspektif Vygotsky, interaksi sosial memegang peranan krusial dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi siswa *slow learner*. Melalui interaksi dengan pendidik yang lebih berpengalaman dan teman sebaya yang lebih kompeten secara sosial, siswa *slow learner* memiliki kesempatan untuk mengamati, meniru, dan belajar norma-norma sosial serta meningkatkan keterampilan komunikasi mereka (Kim, 2017).

Dalam konteks interaksi sosial, siswa *slow learner* seringkali berada dalam ZPD mereka terkait kemampuan bersosialisasi. Bantuan dan bimbingan dari mediator (pendidik atau teman sebaya) memungkinkan mereka untuk melampaui kemampuan bersosialisasi awal mereka dan mencapai tingkat yang lebih tinggi (Hargreaves, 2019). Lebih lanjut, dukungan sosial dan penguatan positif dalam interaksi dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa *slow learner*, yang pada gilirannya mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan pembelajaran (Asghar et al., 2018).

Implementasi Konsep ZPD untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Siswa *Slow learner* di Sekolah Inklusi

Konsep ZPD menawarkan kerangka kerja yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa *slow learner* dalam setting pendidikan inklusif (Anwar, 2018). Kolaborasi antara siswa *slow learner* dengan teman sebaya yang memiliki kemampuan sosial lebih baik merupakan salah satu strategi implementasi ZPD. Dalam kelompok

belajar atau proyek bersama, siswa *slow learner* dapat belajar melalui observasi dan interaksi langsung, sementara pendidik memberikan *scaffolding* yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan interaksi (Suryadi D., 2020).

Selain itu, penggunaan permainan dan aktivitas bermain terstruktur juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk melatih keterampilan sosial siswa *slow learner* (Hidayah & Lestari, 2017). Aktivitas ini menciptakan lingkungan yang aman bagi mereka untuk bereksperimen dengan berbagai perilaku sosial, belajar mengenali emosi orang lain, berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif tanpa rasa takut dievaluasi (Istiqomah & Suwandi, 2019).

Hasil Observasi dan Wawancara: Profil Kemampuan Bersosialisasi Siswa *Slow learner* Kelas IV

Penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama, yaitu: kemampuan awal sosialisasi siswa *slow learner*, strategi guru dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme, dan hambatan serta solusi dalam penerapan teori Vygotsky di kelas inklusi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap lima siswa *slow learner* kelas IV di SD inklusi.

Kemampuan Awal Sosialisasi Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan awal bersosialisasi siswa *slow learner* bervariasi, tergantung pada karakteristik individu, lingkungan belajar, dan dukungan sosial. Tabel 1 adalah lima siswa yang menjadi subjek penelitian.

Tabel 1. Hasil analisis kemampuan awal siswa *slow learner*

Nama Siswa	Karakteristik	Kemampuan Bersosialisasi kepada Guru	Kemampuan Bersosialisasi kepada Teman	Analisis Vygotsky
Siswa 1	Pendiam, Sulit berkonsentrasi, Kurang percaya diri, Kurang berinisiatif	Jarang bertanya, Jawaban singkat dan terbata-bata, Kurang berani berpendapat	Sulit memulai percakapan, Kurang terlibat dalam permainan kelompok, Sering diabaikan atau diejek oleh teman.	ZPD: Rendah dalam interaksi sosial dan komunikasi. <i>Scaffolding</i> : Membutuhkan bimbingan dan dorongan yang intensif dari guru dan teman sebaya untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi. Interaksi sosial: Membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan guru dan teman sebaya dalam berbagai konteks.
Siswa 2	Hiperaktif, impulsif, sulit mengikuti aturan, kesulitan fokus	Sering menyela saat guru berbicara, sulit mengikuti instruksi, sering mengganggu teman	Bermain kasar, sulit bekerja sama, sering menimbulkan konflik dengan teman	ZPD: Rendah dalam kontrol diri dan kemampuan mengikuti aturan. <i>Scaffolding</i> : Membutuhkan struktur dan aturan yang jelas, serta konsekuensi yang konsisten untuk membantu mereka belajar mengendalikan diri dan mengikuti aturan. Interaksi sosial: Membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan guru dan teman sebaya dalam situasi yang terstruktur dan terkontrol.

Nama Siswa	Karakteristik	Kemampuan Bersosialisasi kepada Guru	Kemampuan Bersosialisasi kepada Teman	Analisis Vygotsky
Siswa 3	Cemas, mudah frustrasi, kurang motivasi, penghindar tugas	Jarang bertanya, jawaban ragu-ragu, kurang berani berpendapat	Sulit memulai percakapan, kurang terlibat dalam permainan kelompok, sering merasa tidak diterima oleh teman	ZPD: Rendah dalam rasa percaya diri dan motivasi belajar. <i>Scaffolding</i> : Membutuhkan dukungan emosional dan dorongan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Interaksi Sosial: Membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan guru dan teman sebaya dalam situasi yang positif dan mendukung.
Siswa 4	Lamban dalam belajar, sulit memahami konsep, kurang kreatif, kurang berimajinasi	Jarang bertanya, jawaban singkat dan sederhana, kurang berani berpendapat	Sulit mengikuti permainan kelompok, sering diabaikan oleh teman, kurang terlibat dalam diskusi	ZPD: Rendah dalam kemampuan kognitif dan kreativitas. <i>Scaffolding</i> : Membutuhkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuannya, serta dukungan dan bimbingan dari guru dan teman sebaya untuk meningkatkan pemahaman dan kreativitas. Interaksi sosial: Membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan guru dan teman sebaya dalam situasi yang terstruktur dan terbimbing.
Siswa 5	Kurang motivasi belajar, sulit berkonsentrasi, mudah teralihkan perhatian, kurang disiplin	Jarang bertanya, jawaban singkat dan tidak fokus, kurang berani berpendapat	Sulit mengikuti permainan kelompok, sering mengganggu teman, kurang terlibat dalam diskusi	ZPD: Rendah dalam motivasi belajar dan disiplin diri. <i>Scaffolding</i> : Membutuhkan struktur dan aturan yang jelas, serta konsekuensi yang konsisten untuk membantu mereka belajar fokus dan disiplin. Interaksi sosial: Membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan guru dan teman sebaya dalam situasi yang terstruktur dan terbimbing.

Secara umum, temuan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu:

Keterbatasan Inisiatif dan Kepercayaan Diri dalam Interaksi

Data menunjukkan sebagian besar siswa *slow learner* yaitu siswa 1 dan siswa 3, cenderung pasif dalam interaksi sosial. Mereka jarang memulai percakapan, baik dengan guru maupun teman sebaya. Guru menyatakan, "*Siswa 1 itu kalau tidak ditanya ya diam saja, Bu. Kalau menjawab pun suaranya pelan sekali, seperti ragu-ragu.*" [Wawancara Guru DS, 11 Oktober 2024]. Observasi di kelas menunjukkan siswa 3 seringkali terlihat menyendiri saat kegiatan kelompok atau waktu istirahat. Hal ini mengindikasikan adanya hambatan internal seperti kecemasan atau kurang percaya diri yang memengaruhi kemampuan mereka untuk bersosialisasi secara efektif.

Kesulitan Mengikuti Norma dan Aturan Sosial

Siswa 2 menunjukkan perilaku impulsif dan kesulitan dalam memahami serta mengikuti aturan interaksi sosial di kelas. Observasi mencatat siswa 2 beberapa kali menyela pembicaraan guru atau teman tanpa mengangkat tangan, serta kesulitan dalam bermain secara kooperatif, siswa cenderung ingin menang sendiri dan bermain kasar. Hal ini seringkali menimbulkan konflik dengan teman sebayanya. Guru mengonfirmasi, *"untuk siswa 2, memang perlu pengingat terus-menerus soal aturan main bersama atau giliran bicara."* [Wawancara Guru DS, 11 Oktober 2024].

Ketergantungan pada Bimbingan dalam Tugas dan Interaksi

Siswa 4 dan siswa 5, menunjukkan kelambanan dalam memproses informasi dan membutuhkan waktu serta bimbingan lebih untuk memahami instruksi tugas maupun dinamika sosial. Dalam kegiatan kelompok, siswa 4 seringkali terlihat bingung dan menunggu arahan dari teman atau guru sebelum bertindak. Siswa 5 mudah teralihkan perhatiannya sehingga partisipasinya dalam diskusi atau permainan menjadi tidak konsisten.

Temuan awal ini menggarisbawahi perlunya intervensi yang terstruktur untuk membantu siswa *slow learner* mengembangkan kemampuan sosial mereka, sesuai dengan potensi individual masing-masing. Data ini mengindikasikan bahwa siswa *slow learner* memiliki kebutuhan belajar dan sosial yang sangat beragam. Hal ini sesuai dengan penelitian (Dewi, 2018), yang menyatakan bahwa siswa *slow learner* membutuhkan pendekatan pembelajaran yang personal untuk mengatasi hambatan sosial dan kognitif mereka.

Strategi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme (dengan fokus pada interaksi sosial dan *scaffolding*)

Penelitian ini menemukan bahwa guru telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky untuk memfasilitasi peningkatan kemampuan bersosialisasi siswa *slow learner*. Strategi utama yang diobservasi dan diidentifikasi melalui wawancara meliputi, pembelajaran kolaboratif, pemberian *scaffolding*, penggunaan alat bantu, peran guru sebagai mediator.

Peran Guru sebagai Mediator dan Pemberi *Scaffolding*

Guru berperan aktif sebagai mediator, menjembatani pengetahuan dan keterampilan sosial yang lebih maju kepada siswa *slow learner*.

Identifikasi ZPD: Guru menjelaskan, *"Sebelum memberikan tugas kelompok, saya ajak bicara mereka dalam kelompok kecil untuk melihat sejauh mana mereka bekerja sama tanpa dibantu. Dari situ saya tahu seberapa banyak bantuan yang perlu saya kasih."* (Wawancara Guru DS, 11 Oktober 2024). Ini menunjukkan upaya guru dalam mengidentifikasi Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) siswa.

Pemberian *Scaffolding* Bertahap: Dalam kegiatan diskusi kelompok, guru tidak langsung membiarkan siswa *slow learner* berjuang sendiri. Guru DS mencontohkan pemberian *scaffolding* dengan *"saya duduk di dekat kelompok mereka, memberi contoh cara bertanya yang baik, mengingatkan teman kelompok lainnya untuk memberi kesempatan, atau kadang memberikan kalimat awal yang bisa dilanjutkan siswa."* (Wawancara Guru DS, 11 Oktober 2024). *Scaffolding* ini diberikan secara bertahap, dari bantuan penuh hingga dikurangi seiring dengan kemajuan siswa. Hasil observasi menguatkan bahwa *scaffolding* dalam bentuk bimbingan verbal dan demonstrasi langsung mem-

bantu siswa *slow learner* untuk "mulai berani mengeluarkan suara di kelompok, meskipun hanya satu dua kata" (Hasil Observasi, 12 Oktober 2024).

Penggunaan Alat Mediasi: Guru juga memanfaatkan alat mediasi seperti "*kartu ekspresi wajah untuk membantu siswa memahami emosi teman, dan daftar tugas bergambar agar mereka tau langkah-langkah permainan*" (Wawancara Guru DS, 11 Oktober 2024). Penggunaan alat-alat semiotik ini membantu siswa memproses dan merespons situasi sosial.

Optimalisasi Interaksi Sosial Melalui Peer Tutoring dan Kolaborasi

Pendekatan Vygotsky sangat menekankan pentingnya interaksi sosial. Guru secara sengaja menciptakan situasi di mana siswa *slow learner* dapat berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki kemampuan sosial lebih baik (*more capable peers*).

Pembelajaran Kelompok Kecil: Guru sering membentuk kelompok belajar kecil yang heterogen. Dalam kelompok ini, siswa *slow learner* ditempatkan bersama teman-teman sebaya yang "*secara sosial lebih aktif dan mau membimbing*" (Wawancara Guru DS, 11 Oktober 2024).

Student Peer Tutoring: Observasi menunjukkan adanya momen *peer tutoring* informal, di mana siswa non-*slow learner* secara spontan membantu teman *slow learner* mereka, "menjelaskan kembali aturan permainan dengan bahasa yang lebih sederhana" (Hasil Observasi, 12 Oktober 2024). Interaksi ini memfasilitasi pembelajaran sosial di dalam ZPD siswa *slow learner* karena mereka mendapatkan model dan bimbingan dari teman sebaya mereka.

Aktivitas Kolaboratif: Tugas-tugas yang memerlukan kerja sama, seperti "menyusun balok bersama menjadi menara tertinggi" atau "menyelesaikan *puzzle raksasa*" (Hasil Observasi, 12 Oktober 2024) mendorong siswa untuk berkomunikasi, berbagi peran, dan menyelesaikan masalah bersama. Aktivitas ini secara inheren melatih keterampilan sosial dalam konteks yang fungsional.

Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi guru yang berfokus pada mediasi, *scaffolding* yang disesuaikan, dan penciptaan lingkungan yang kaya interaksi sosial dan kolaborasi merupakan wujud nyata penerapan prinsip-prinsip Vygotsky dalam konteks pendidikan inklusif untuk siswa *slow learner*.

Analisis Temuan Berdasarkan Perspektif Teori Vygotsky

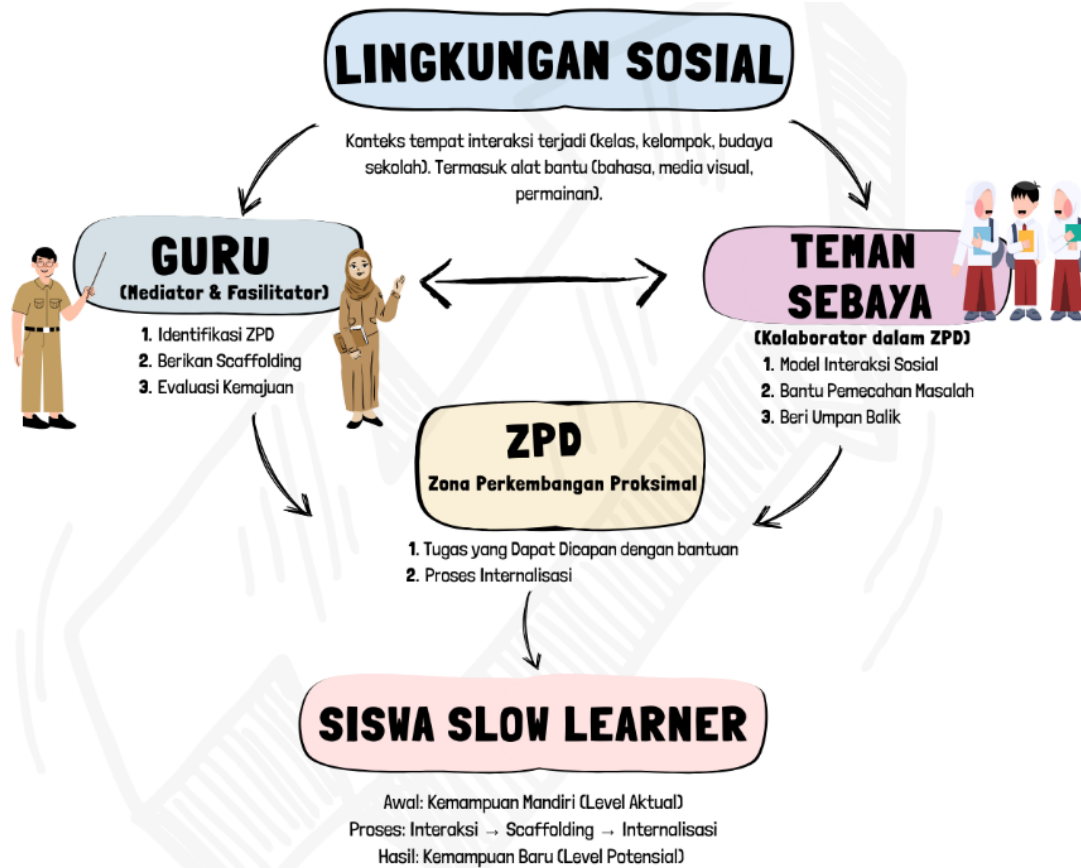
Analisis hasil penelitian secara mendalam menunjukkan bagaimana konsep-konsep kunci teori Vygotsky relevan dan menjelaskan proses peningkatan kemampuan bersosialisasi siswa *slow learner*.

Zona Perkembangan Proksimal (ZPD): Peningkatan kemampuan bersosialisasi siswa *slow learner* terjadi paling efektif ketika mereka berinteraksi dalam ZPD mereka. Artinya, mereka mampu melakukan tugas atau perilaku sosial yang sebelumnya sulit dilakukan sendiri, dengan bantuan guru atau teman sebaya yang lebih mampu. Siswa 1 yang awalnya kesulitan berbagi, "setelah berulang kali diingatkan dan dicontohkan oleh guru atau temannya di kelompok, akhirnya mau memberikan mainannya meskipun masih perlu bimbingan" (Hasil Observasi, 12 Oktober 2024). Proses ini menunjukkan bahwa kemampuan berbagi berada dalam ZPD Siswa 1 dan dapat dicapai dengan bantuan eksternal.

Scaffolding: Dukungan terstruktur dan bertahap (*scaffolding*) yang diberikan oleh guru dan teman sebaya sangat krusial. *Scaffolding* ini berupa "bimbingan lisan, demonstrasi, penyederhanaan instruksi, atau pemberian penguatan positif saat mereka

berhasil berinteraksi" (Wawancara Guru DS, 12 Oktober 2024). Penghilangan *scaffolding* secara bertahap seiring dengan penguasaan keterampilan sosial baru memungkinkan siswa *slow learner* untuk menginternalisasi perilaku sosial tersebut.

Interaksi Sosial dan Mediasi: Interaksi dengan *more capable peers* (baik guru maupun teman sebaya) bertindak sebagai mediator utama dalam pembelajaran sosial. Melalui percakapan, observasi model perilaku, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok, siswa *slow learner* terpapar pada norma-norma sosial dan strategi interaksi yang lebih maju. Guru memfasilitasi mediasi ini dengan "*menciptakan aturan main yang jelas, memandu percakapan antar siswa, dan menjadi teladan dalam berinteraksi positif*" (Wawancara Guru DS, 12 Oktober 2024).



Gambar 1. Alur interaksi dalam ZPD dan Scaffolding

Dengan demikian, temuan penelitian ini secara konsisten mendukung pandangan Vygotsky bahwa perkembangan kognitif dan sosial (termasuk kemampuan bersosialisasi) tidak hanya merupakan proses internal, tetapi sangat dipengaruhi dan dimediasi oleh interaksi sosial dan budaya di sekitar individu.

Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Pendekatan Vygotsky

Meskipun pendekatan konstruktivisme Vygotsky menunjukkan potensi dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa *slow learner*, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya di lapangan, beserta solusi yang diidentifikasi.

Tantangan utama meliputi kesulitan guru dalam mengidentifikasi ZPD secara individual untuk setiap siswa *slow learner*, keterbatasan sumber daya (jumlah guru, bahan ajar, ruang kondusif), perbedaan kemampuan dan kebutuhan yang beragam di antara siswa dalam satu kelas inklusi, serta kurangnya pemahaman dan kerjasama dari sebagian orang tua dalam mendukung proses belajar siswa di rumah.

Tabel 2. Tantangan dan solusi dalam penerapan Teori Vygotsky

No.	Tantangan	Solusi
1.	Kesulitan dalam mengidentifikasi ZPD Guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi ZPD siswa <i>slow learner</i> secara akurat. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kemampuan dan kebutuhan individu siswa, serta kurangnya pengalaman dalam menerapkan ZPD dalam pembelajaran.	Guru perlu mengikuti pelatihan dan lokakarya tentang penerapan ZPD dalam pembelajaran.
2.	Kurangnya sumber daya. Sekolah tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung penerapan ZPD, seperti keterbatasan jumlah guru sehingga guru mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa <i>slow learner</i> . Guru belum mendapatkan pelatihan yang cukup tentang penerapan ZPD dalam pembelajaran, bahan ajar yang kurang tepat, dan ruang belajar yang kurang memadai dan kurang kondusif sehingga siswa <i>slow learner</i> tidak memiliki ruang yang cukup untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.	Sekolah perlu meningkatkan sumber daya untuk mendukung penerapan ZPD, seperti guru yang terlatih, bahan ajar yang tepat, dan ruang belajar yang kondusif.
3.	Perbedaan kemampuan dan kebutuhan siswa. Salah satu SD Inklusi di Jogja memiliki beberapa siswa berkebutuhan khusus jenis disabilitas intelektual ringan dan sedang, borderline, tuna grahita dan <i>slow learner</i> . Setiap siswa <i>slow learner</i> pun memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Hal ini dapat membuat guru kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan ZPD setiap siswa.	Guru perlu merancang pembelajaran yang sesuai dengan ZPD setiap siswa, dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan individu siswa. Memanfaatkan teknologi guru dapat memanfaatkan teknologi untuk membantu siswa <i>slow learner</i> belajar dan berinteraksi dengan teman sebayanya, seperti melalui video pembelajaran dan platform belajar online. Sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu siswa <i>slow learner</i> untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasinya, seperti klub bermain dan kegiatan kelompok.
4.	Kurangnya kerjasama dari orang tua. Orang tua belum memahami pentingnya ZPD dan kurang melakukan penerapannya di rumah.	Guru perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan menjelaskan pentingnya ZPD serta cara penerapannya di rumah.

Solusi yang diterapkan atau disarankan meliputi pelatihan guru terkait identifikasi ZPD dan strategi *scaffolding*, upaya sekolah untuk meningkatkan sumber daya, penyesuaian pembelajaran yang diferensiasi, pemanfaatan teknologi, kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada sosialisasi, dan peningkatan komunikasi serta edukasi kepada orang tua.

Analisis terhadap tantangan ini juga dapat dilihat dari perspektif Vygotsky. Misalnya, kesulitan dalam mengidentifikasi ZPD seringkali disebabkan oleh kurangnya "alat mediasi" yang memadai bagi guru (seperti instrumen asesmen yang sesuai) atau keterbatasan interaksi mendalam yang disebabkan rasio guru-siswa yang tidak ideal, yang menghambat guru untuk sepenuhnya menjalankan peran mediator mereka. Solusi yang efektif seringkali melibatkan peningkatan mediasi (pelatihan guru, alat asesmen) atau optimalisasi interaksi (rasio guru-siswa yang lebih baik, kolaborasi orang tua).

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji efektivitas pendekatan konstruktivisme berbasis Vygotsky, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif dan pengembangan kemampuan sosial.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan pentingnya interaksi dengan teman sebaya yang lebih mampu (*more capable peers*) dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi siswa *slow learner* konsisten dengan temuan Rahma. Penelitian Rahma yang dilakukan pada siswa autis di sebuah sekolah inklusi juga melaporkan bahwa interaksi dalam kelompok heterogen dan dukungan teman sebaya (*peer support*) secara signifikan meningkatkan frekuensi dan kualitas interaksi sosial mereka (Rahma, 2022).

Aspek pemberian *scaffolding* oleh guru yang terbukti membantu siswa *slow learner* berpartisipasi dalam aktivitas sosial juga didukung oleh studi Santoso. Santoso dalam penelitiannya tentang siswa *slow learner* pada mata pelajaran matematika menemukan bahwa *scaffolding* bertahap (mulai dari petunjuk verbal hingga bantuan fisik) membantu siswa mengatasi kesulitan dan meningkatkan partisipasi aktif mereka, yang dapat dianalogikan pada partisipasi dalam aktivitas sosial (Santoso, 2023).

Namun, penelitian ini juga mengungkap tantangan spesifik dalam penerapan ZPD pada siswa *slow learner* dengan karakteristik yang sangat beragam dalam satu kelas. Hal ini sedikit berbeda dengan fokus penelitian Dewi yang lebih banyak membahas potensi ZPD secara teoritis tanpa menggali secara mendalam isu implementasi pada keragaman siswa dalam konteks inklusi riil. Tantangan ini menekankan perlunya adaptasi strategis yang lebih fleksibel dalam mengidentifikasi dan merespons ZPD individu pada populasi yang heterogen (Dewi, 2018).

Perbandingan ini memperkuat temuan penelitian ini dalam mendukung relevansi teori Vygotsky, sekaligus menyoroti nuansa dan tantangan praktis dalam penerapannya pada konteks spesifik siswa *slow learner* di sekolah inklusi di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme sosial berbasis teori Vygotsky efektif dalam memfasilitasi peningkatan kemampuan bersosialisasi siswa *slow learner* di sekolah inklusi. Konsep kunci seperti *Zona Perkembangan Proksimal* (ZPD), *scaffolding*, dan mediasi melalui interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya terbukti menjadi mekanisme penting yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan sosial yang sebelumnya sulit mereka capai secara mandiri.

Interaksi dalam ZPD, yang difasilitasi oleh peran aktif guru sebagai mediator dan pemberi *scaffolding* serta kolaborasi antar siswa, membentuk lingkungan suportif bagi siswa *slow learner* untuk belajar norma sosial, meningkatkan komunikasi, membangun kepercayaan diri, dan berpartisipasi lebih aktif dalam aktivitas kelompok. Meskipun terdapat tantangan implementasi seperti kesulitan dalam mengidentifikasi dan merespons ZPD secara individual pada siswa dengan keragaman kebutuhan dan keterbatasan sumber daya, terutama terkait ketersediaan guru terlatih dan waktu yang memadai, temuan studi ini menegaskan potensi signifikan pendekatan Vygotsky dalam mendukung perkembangan sosial siswa *slow learner*. Keberhasilan optimal memerlukan pemahaman mendalam guru tentang ZPD individual dan kolaborasi erat antara sekolah, orang tua, serta pihak terkait lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S. (2019). Pelatihan guru dalam Implementasi pendidikan inklusif berbasis konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Inklusif*, 6(2), 67–78.
- Anwar, H. (2018). Penerapan teori zona proximal pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan sosial anak tunagrahita ringan di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 112–121.
- Aprianti, Y., Rifki, M., Prastowo, A., & Prasetyo, S. (2024). Penerapan aplikasi *games* anatomi model *drill and practice* untuk meningkatkan pemahaman siswa di sekolah ramah inklusi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 702–709. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.873>
- Asghar, H. M., Ahmad, R., & Qureshi, M. A. (2018). The impact of social interaction on student's motivation and learning. *Journal of Education and Learning*, 7(3), 69–76.
- Budiarti, E. W., Oktaviana, A., & Kamala, I. (2021). Analisis Perilaku Sosial pada Anak Slow Learner. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 8(2), 132–145. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v8i2.2963>
- Dewi, N. S. (2018). Konstruktivisme Vygotsky: Perspektif pengembangan pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(2), 45–56.
- Du, X. (2020). The Implications of Vygotsky's Sociocultural Theory for Second Language (L2) Instruction. *International Journal of Instruction*, 13(1), 431–446. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13128a>
- Hargreaves, L. (2019). Using Vygotsky's zone of proximal development to enhance classroom teaching. *Journal of Education and Training Studies*, 7(3), 104–112.
- Hidayah, S., & Lestari, W. (2017). Penerapan teori zona proximal pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sosial anak tunagrahita di SLB C di Kabupaten Tegal. *Journal of Special Needs Education and Rehabilitation*, 2(2), 59–66.
- Istiqomah, R., & Suwandi, D. (2019). Implementasi zona proximal pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 4(1), 89–102.
- Iswanto, B. (2017). Pendidikan inklusif berbasis konstruktivisme Vygotsky: Studi kasus di Sekolah Dasar X. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1), 23–35.
- Keifert, D., & Chinn, P. W. (2016). Appropriating conceptual and physical artifact knowledge within the constraints of in-school and out-of-school salons. *International Journal of Educational Research*, 79, 112–123. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2016.06.007>
- Kim, J. (2017). The role of social interaction in cognitive development: Vygotsky's social development theory. *International Journal of Early Childhood Education*, 23(1), 71–84.
- Moll, L. C. (2020). Vygotsky and education: The sociocultural genesis of mediated action. *Annual Review of Applied Linguistics*, 40, 47. <https://doi.org/10.1017/S0267190520000035>
- Moore-Visscher, S. Leijenhorst, J. (2021). *Scaffolding the scaffolding*: Supporting instructors in implementing scaffolds. *Instructional Science*, 49(3), 345–372. <https://doi.org/10.1007/s11251-021-09548-5>
- Nuraeni, N., Budiman, M. A., & Listiana. (2019). Analisis Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif yang Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(1), 1–16.

- Purnama, A. (2017). Strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa slow learner. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 78–89.
- Rahayu, S. (2020). Tantangan guru dalam implementasi pendidikan inklusif berbasis konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 4(1), 23–35.
- Rahma, A. (2022). The role of heterogeneous peer groups in social skill development for autistic students in inclusive classrooms. *Journal of Inclusive Education*, 15(3), 112–128. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.2018367>
- Santoso, B. (2023). Gradual *scaffolding* in mathematics learning for slow learners: A case study in Indonesian inclusive schools. *International Journal of Special Education*, 38(1), 45–60. <https://doi.org/10.52291/ijse.2023.38.1.004>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Suhadi, Y. (2018). Pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus: Perspektif Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1), 45–56.
- Suryadi, D. (2020). Penerapan zona proximal pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan berteman siswa kelas III SDN 2 Cibening, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 6(1), 83–94.
- Suryadi, H. (2016). Pendidikan inklusi: Konsep dan aplikasi dalam konteks Indonesia. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 12(2), 183–194.
- Van der Veer, R. (2022). Lev Vygotsky: Continuity and change in psychology. *Journal of Russian & East European Psychology*, 59(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/10610405.2022.2123348>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. MA: Harvard University Press.
- Weisner, T. (2017). *Vygotsky and the social formation of mind*. <https://doi.org/10.1525/aa.1987.89.2.02a00500>